



Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Jenjang Sekolah Dasar (*School Readiness*)

Diandra Putri Nur'aisyah ✉, Universitas PGRI Madiun

Fida Chasanatun, Universitas PGRI Madiun

Dian Ratnaningtyas Afifah, Universitas PGRI Madiun

✉ putridiandra005@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan anak usia dini dalam memasuki jenjang sekolah dasar ditinjau dari berbagai aspek perkembangan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah beragam sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan. Fokus kajian tertuju pada tiga aspek utama, yaitu fisik-motorik, sosial-emosional, dan kognitif-bahasa. Data dikumpulkan melalui telaah pustaka yang sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait indikator kesiapan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi sejak dini, keterlibatan aktif orang tua, peran guru dalam proses pembelajaran, serta lingkungan belajar yang mendukung. Anak yang mendapatkan stimulasi yang tepat cenderung lebih siap secara menyeluruh untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan anak tidak semata ditentukan oleh usia kronologis, melainkan oleh kematangan perkembangan dalam berbagai aspek yang saling berkaitan. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam mempersiapkan transisi anak ke jenjang sekolah dasar secara optimal.

Kata kunci: Kesiapan Sekolah, Anak Usia Dini



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam proses perkembangan individu. Pada masa ini, anak berada dalam periode emas (*golden age*) yang ditandai dengan kemampuan menyerap informasi secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap usia dini memegang peran penting dalam membentuk dasar-dasar keterampilan yang diperlukan untuk keberhasilan di jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu transisi penting dalam kehidupan seorang anak adalah saat mereka mulai memasuki jenjang pendidikan formal, yakni sekolah dasar (SD). Namun, tidak semua anak usia dini memiliki kesiapan yang sama untuk menghadapi transisi ini. Ketidaksiapan anak dalam berbagai aspek perkembangan seperti fisik-motorik, sosial-emosional, dan kognitif-bahasa sering kali menjadi penyebab utama kesulitan adaptasi di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi dan prestasi belajar anak.

Kesiapan sekolah atau *school readiness* merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional. Menurut Snow (2007), kesiapan sekolah melibatkan berbagai keterampilan dasar yang memungkinkan anak untuk belajar secara efektif, termasuk kemampuan memahami bahasa, mengelola emosi, dan menjalin interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan tidak dapat diukur hanya berdasarkan usia kronologis, melainkan perlu dilihat dari kematangan perkembangan secara menyeluruh. Pianta, Cox, dan Snow (2007) juga menekankan bahwa kesiapan anak adalah hasil interaksi antara pengalaman individu dengan kualitas lingkungan tempat anak berkembang. Artinya, kesiapan bukan hanya tanggung jawab anak secara individu, melainkan juga tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam kerangka konseptual penelitian ini, anak diposisikan sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal apabila mendapatkan dukungan dari lingkungan yang responsif dan stimulatif. Lingkungan tersebut mencakup keluarga sebagai tempat anak pertama kali belajar, lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai tempat formal yang memberikan stimulasi perkembangan, serta guru dan masyarakat sebagai agen pendukung. Vygotsky (1978) melalui teorinya tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk kemampuan berpikir anak. Ia menyatakan bahwa anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten melalui proses *scaffolding*.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya menyusun pemahaman yang utuh dan berbasis bukti ilmiah mengenai kesiapan anak usia dini dalam memasuki jenjang sekolah dasar. Pengetahuan ini sangat dibutuhkan dalam penyusunan kurikulum PAUD, pelatihan guru, serta penyuluhan kepada orang tua agar transisi anak ke sekolah dasar dapat berlangsung dengan lancar dan menyenangkan. Penelitian Hair et al. (2006) menunjukkan bahwa anak yang masuk sekolah dalam kondisi siap cenderung memiliki pencapaian akademik yang lebih tinggi serta kemampuan sosial yang lebih baik pada tahun-tahun awal sekolah.

Dengan melakukan studi literatur secara mendalam, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan anak, menggali peran lingkungan dan pendidik, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak menjelang masuk sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Studi dilakukan dengan menelaah, menganalisis, dan menggabungkan berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Prosedur diawali dengan penentuan fokus kajian, dilanjutkan pengumpulan data dari database akademik terpercaya seperti *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *Springer*. Instrumen pengumpulan data berupa lembar telaah literatur yang digunakan untuk mencatat dan mengklasifikasi informasi penting dari setiap

sumber. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (1994), analisis kualitatif dilakukan secara sistematis dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil studi literatur, kesiapan anak usia dini untuk memasuki jenjang sekolah dasar merupakan hasil dari perkembangan yang kompleks dan menyeluruh. Kesiapan ini tidak hanya ditentukan oleh usia kronologis anak, melainkan juga oleh tingkat kematangan dalam tiga aspek utama, yaitu fisik-motorik, sosial-emosional, dan kognitif-bahasa. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk dasar bagi anak untuk dapat belajar dan beradaptasi secara efektif di lingkungan sekolah formal.

Aspek pertama adalah fisik-motorik, yang mencakup kemampuan dasar anak dalam mengendalikan tubuhnya, seperti keseimbangan, koordinasi motorik kasar (misalnya berlari, melompat, melompat dengan satu kaki), dan motorik halus (seperti memegang pensil, menggunting, mengancingkan baju, dan menyusun balok). Beaty (2014) menekankan bahwa kemampuan motorik yang baik menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam keterampilan menulis dan aktivitas kelas lainnya. Anak yang belum berkembang optimal secara motorik akan mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan belajar, merasa frustrasi, dan kurang percaya diri saat melakukan tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan fisik. Oleh karena itu, stimulasi motorik sejak dini menjadi penting untuk memastikan kesiapan anak saat memasuki lingkungan sekolah dasar yang lebih terstruktur.

Aspek kedua adalah sosial-emosional, yaitu kemampuan anak dalam memahami dan mengelola emosinya sendiri, menjalin hubungan sosial yang positif, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kemampuan untuk menunggu giliran, bekerja sama, mematuhi aturan, serta mengekspresikan perasaan secara tepat merupakan indikator kesiapan sosial-emosional. Denham (2006) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih mudah menjalin hubungan dengan guru dan teman sebaya, serta menunjukkan perilaku yang mendukung proses belajar. Anak yang mampu mengelola rasa frustrasi dan kecemasan juga cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik saat menghadapi tantangan belajar di sekolah dasar.

Aspek ketiga adalah kognitif-bahasa, yang mencakup kemampuan berpikir, bernalar, mengenali simbol-simbol seperti huruf dan angka, memahami instruksi, serta berkomunikasi secara verbal. Charlesworth (2011) menekankan pentingnya perkembangan bahasa dan kognitif sebagai dasar utama pembelajaran akademik. Anak yang mampu memahami pertanyaan guru, mengikuti petunjuk, serta mengekspresikan gagasan dan perasaan secara lisan memiliki peluang lebih besar untuk sukses dalam proses belajar di sekolah dasar. Kematangan bahasa juga berperan penting dalam membentuk kemampuan literasi awal anak.

Selain ketiga aspek tersebut, hasil kajian juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan memainkan peran krusial dalam membentuk kesiapan anak. Bronfenbrenner (1979), dalam teori ekologi perkembangan, menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berinteraksi mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah), mesosistem (interaksi antara lingkungan rumah dan sekolah), eksosistem (kondisi kerja orang tua, dukungan komunitas), hingga makrosistem (kebijakan pendidikan nasional). Lingkungan keluarga yang suportif, pendidikan anak usia dini yang berkualitas, serta peran guru sebagai fasilitator dan model dalam pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan anak dalam menghadapi transisi ke sekolah dasar.

Dengan demikian, kesiapan anak usia dini bukan semata-mata tanggung jawab individu anak, melainkan hasil kolaborasi antara keluarga, pendidik, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

PEMBAHASAN

Hasil studi literatur ini memperkuat berbagai teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa kesiapan anak usia dini untuk memasuki jenjang sekolah dasar bukan semata-mata ditentukan oleh usia kronologis, tetapi lebih kepada tingkat kematangan perkembangan anak dalam berbagai aspek. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Copple dan Bredekamp (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, bukan hanya berdasarkan umur. Artinya, anak yang secara usia sudah cukup untuk masuk SD belum tentu benar-benar siap secara fisik, emosional, sosial, dan kognitif untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah dasar.

Aspek fisik-motorik menjadi fondasi utama dalam mendukung aktivitas pembelajaran anak. Kegiatan menulis, menggambar, atau bahkan duduk dalam waktu yang lama membutuhkan koordinasi motorik yang matang. Menurut Beaty (2014), pengembangan keterampilan motorik melalui aktivitas fisik yang beragam seperti bermain bola, melompat, menyusun balok, dan melatih otot tangan melalui kegiatan mewarnai atau menggunting sangat penting untuk menunjang kesiapan anak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) perlu menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi motorik agar anak terbiasa melakukan aktivitas yang mendukung kesiapan fisik mereka sebelum masuk sekolah dasar.

Pada aspek sosial-emosional, anak perlu mampu mengelola emosinya, memahami perasaan orang lain, dan menjalin hubungan sosial yang positif. Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan anak dalam beradaptasi di lingkungan sekolah yang lebih luas dan menuntut interaksi sosial yang lebih kompleks. Teori Erikson (1963) menjelaskan bahwa masa anak-anak merupakan tahap penting dalam perkembangan psikososial, di mana anak membangun rasa percaya diri dan inisiatif melalui dukungan lingkungan. Anak yang merasa aman dan diterima dalam lingkungannya cenderung lebih siap menghadapi tantangan baru, seperti berpisah dari orang tua saat sekolah, mematuhi aturan kelas, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya secara efektif.

Sementara itu, kesiapan kognitif dan bahasa memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan akademik anak. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh bahasa dan interaksi sosial. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga instrumen utama dalam proses berpikir anak. Oleh karena itu, interaksi verbal yang bermakna antara anak dengan orang dewasa, seperti diskusi, mendongeng, dan bermain peran, sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir logis dan memahami instruksi. Anak yang terbiasa diajak berbicara, ditanya, dan diberi kesempatan menjawab akan lebih siap mengikuti pembelajaran formal di sekolah dasar.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Hair et al. (2006) yang menunjukkan bahwa anak yang memiliki kesiapan tinggi saat masuk sekolah cenderung lebih berhasil secara akademik dan sosial dalam jangka panjang. Hal ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru PAUD, dan masyarakat dalam menumbuhkan kesiapan anak secara menyeluruh. Persiapan ini bukan hanya dilakukan sesaat sebelum anak masuk sekolah, tetapi harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara konsisten.

Dengan demikian, studi ini menunjukkan bahwa kesiapan anak usia dini untuk memasuki sekolah dasar memerlukan pendekatan yang holistik, yang melibatkan stimulasi di berbagai aspek perkembangan serta dukungan dari lingkungan yang responsif.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesiapan anak usia dini untuk memasuki sekolah dasar merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai aspek perkembangan, yaitu fisik-motorik, sosial-emosional, dan kognitif-bahasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima sejak dini, baik dari lingkungan keluarga, lembaga PAUD, maupun interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, peran pendidik, pola asuh orang tua, serta kualitas lingkungan belajar memiliki kontribusi besar dalam membentuk kesiapan anak. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan kolaboratif sangat diperlukan untuk memastikan anak siap secara optimal memasuki jenjang pendidikan dasar.

Sebagai saran, penting bagi guru PAUD dan orang tua untuk memperoleh pelatihan tentang indikator kesiapan sekolah serta strategi yang efektif dalam menstimulasi perkembangan anak di berbagai aspek. Keterlibatan aktif orang dewasa dalam mendampingi anak menjadi kunci utama. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat menyusun dan menerapkan kebijakan yang mendukung transisi anak dari PAUD ke SD, dengan memperhatikan kesiapan anak secara menyeluruh dan berkelanjutan demi terciptanya pengalaman belajar yang sukses di tingkat dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, J. J. (2014). *Observing Development of the Young Child* (8th ed.). Pearson.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Charlesworth, R. (2011). *Understanding Child Development* (9th ed.). Wadsworth Publishing.
- Copple, C., & Bredekamp, S. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8* (3rd ed.). NAEYC.
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it?. *Early Education and Development*, 17(1), 57–89.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. Norton.
- Hair, E., Halle, T., Terry-Humen, E., Lavelle, B., & Calkins, J. (2006). Children's school readiness in the ECLS-K: Predictions to academic, health, and social outcomes in first grade. *Early Childhood Research Quarterly*, 21(4), 431–454.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Pianta, R. C., Cox, M. J., & Snow, K. L. (Eds.). (2007). *School Readiness and the Transition to Kindergarten in the Era of Accountability*. Brookes Publishing.
- Snow, K. (2007). *Integrative Views of the Domains of Child Functioning*. SRCD Social Policy Report.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.